

**PENGARUH MODAL INTELEKTUAL PADA NILAI
PERUSAHAAN PERBANKAN YANG *GO PUBLIC* DI
BURSA EFEK INDONESIA**

I Gede Cahyadi Putra
Universitas Mahasaraswati Denpasar
Email: cahy4dini@gmail.com

Abstrak

Kemajuan teknologi dan informasi menyebabkan perkembangan ekonomi saat ini dikendalikan oleh informasi dan pengetahuan, hal ini membawa sebuah peningkatan perhatian pada modal intelektual. Tujuan penelitian ini adalah menguji secara empiris pengaruh modal intelektual pada nilai perusahaan. Modal intelektual dihitung dengan Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM) dan nilai perusahaan diukur dengan price to book value (PBV). Berdasarkan metode purposive sampling diperoleh sebanyak 25 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 sampai dengan 2010. Teknik analisis data menggunakan multiple regression analysis. Hasil analisis menunjukkan bahwa konstanta sebesar 0,137 dan nilai signifikansi sebesar 0,032 yang lebih kecil dari α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif pada nilai perusahaan.



Jurnal Ilmiah Akuntansi
dan Humanika
JINAH
Volume 2
Nomor 1
Singaraja, Desember 2012
ISSN 2089-3310

Kata kunci: Modal Intelektual, Nilai Perusahaan, Value Added Intellectual Coefficient, Price to Book Value

Abstract

Advances in technology and information led to the current economic development driven by information and

knowledge, it brings an increased attention on intellectual capital. The purpose of this study was to test empirically the effect of intellectual capital on firm value. Intellectual capital is calculated by value added intellectual coefficient (VAICTM) and firm value measured by the price to book value (PBV) Based on purposive sampling method obtained by 25 companies banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2008 until 2010. Data analysis techniques using multiple regression analysis. The analysis showed that the constants of 0.137 and a significance value of 0.032 which is smaller than α (0.05). This suggests that the positive effect of intellectual capital on firm value.

Keyword: Intellectual Capital, Firm Value, Value Added Intellectual Coefficient, Price to Book Value

I. LATAR BELAKANG

Fenomena pergeseran tipe masyarakat dari masyarakat industrialis dan jasa ke masyarakat pengetahuan menyebabkan perusahaan semakin menitik beratkan akan pentingnya *knowledge asset* (aset pengetahuan) sebagai salah satu bentuk aset tak berwujud. Kemampuan suatu perusahaan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi salah satu faktor daya saing yang sangat penting. Sumber daya manusia dan ilmu pengetahuan telah menciptakan nilai tambah dan keunggulan bersaing pada perusahaan modern (Chen *et al.* 2005). Seiring dengan perubahan ekonomi yang berkarakteristik ekonomi berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*), kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Sawarjuwono, 2003). Dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi maka akan dapat diperoleh suatu cara dalam menggunakan sumber daya lainnya secara efisien dan ekonomis yang nantinya akan memberikan keunggulan bersaing (Rupert dalam Sawarjuwono, 2003).

Kemajuan teknologi dan informasi menyebabkan perkembangan ekonomi saat ini dikendalikan oleh informasi dan pengetahuan, hal ini membawa sebuah peningkatan perhatian pada modal intelektual (*intellectual capital*) (Stewart, 1997;

Hong, 2007). Di Indonesia, fenomena ini mulai berkembang terutama setelah munculnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2007).

Modal Intelektual menjadi aset yang sangat bernilai dalam dunia bisnis modern. Hal ini menimbulkan tantangan bagi para akuntan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan. Misalnya, Pulic (1998; 1999; 2000) tidak mengukur secara langsung IC perusahaan, tetapi mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient – VAICTM*). Menurut Pulic (1998), tujuan utama dari ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan *Value Added*. Sedangkan untuk dapat menciptakan *Value Added* dibutuhkan ukuran yang tepat tentang *Physical Capital* (yaitu dana-dana keuangan) dan *intellectual potential*. Lebih lanjut Pulic (1998) menyatakan bahwa *Intellectual Ability* (VAIC) menunjukkan sejauh mana kedua sumber daya tersebut (*Physical capital* dan *Intellectual Potential*) telah dimanfaatkan secara efisien oleh perusahaan.

Berkembangnya teori-teori mengenai pengukuran modal intelektual, laporan keuangan tradisional terutama neraca, yang dimandatkan untuk menyajikan nilai sebuah perusahaan dirasakan telah gagal untuk dapat menyajikan informasi yang penting ini karena neraca dewasa ini didominasi oleh kelompok *Tangible Assets*. Bertolak belakang dengan semakin diakuinya modal intelektual dalam mendorong nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan, praktik akuntansi tradisional tidak mengungkapkan identifikasi dan pengukuran aktiva tak berwujud ini pada organisasi, khususnya organisasi berbasis ilmu pengetahuan (International Federations of Accountants, 1998 dalam Hong, 2007). Aktiva tak berwujud jenis baru seperti kompetensi staf, hubungan pelanggan, model simulasi, sistem komputer dan administrasi tidak memperoleh pengakuan dalam model keuangan tradisional dan pelaporan manajemen (Stewart, 1997 dalam Hong, 2007).

Perusahaan yang sebagian besar asetnya dalam bentuk modal intelektual apabila tidak mengungkapkan informasi ini dalam laporan keuangan, akan menyesatkan karena dapat mempengaruhi kebijakan yang diambil perusahaan.

Penelitian tentang modal intelektual telah sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya antara lain oleh Tan *et al.* (2007) di Bursa Efek Singapore menunjukkan bahwa IC (VAIC™) berhubungan positif dengan kinerja perusahaan dan kinerja perusahaan di masa mendatang. Hasil yang sama diperoleh Bontis (1998) dan Belkaoui (2003) menyatakan bahwa IC (VAIC™) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian-penelitian modal intelektual di Indonesia diantaranya dilakukan oleh Ulum (2008) yang berhasil membuktikan bahwa modal intelektual (VAIC™) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan hasil berbeda diperoleh Firer dan Williams (2003) serta Kuryanto (2008) yang menunjukkan tidak ada pengaruh positif antara *intellectual capital* dengan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Yuniasih (2010) juga menunjukkan hal yang sama yaitu modal intelektual tidak berpengaruh pada kinerja pasar.

Salah satu jenis industri yang paling intensif penggunaan modal intelektual adalah industri jasa perbankan. Sektor perbankan, memiliki peranan yang sangat vital terutama dalam mendukung pergerakan serta pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Hal ini mengakibatkan sengitnya persaingan dalam industri perbankan itu sendiri dalam menyediakan layanan yang terdepan bagi konsumen. Dalam persaingan yang begitu ketat, tidaklah jarang memancing tenaga-tenaga intelek suatu perusahaan untuk berpindah pada perusahaan saingan dalam mempertahankan keunggulan bersaing atas perusahaan sejenis lainnya.

Konsep modal intelektual telah mendapatkan perhatian besar dari berbagai kalangan terutama para akuntan dan akademisi. Fenomena ini menuntut mereka untuk mencari informasi yang lebih rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan modal intelektual. Mulai dari cara pengidentifikasian, pengukuran sampai dengan pengungkapan IC dalam laporan keuangan perusahaan. Modal intelektual dapat dipandang sebagai pengetahuan, dalam pembentukan kekayaan intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan (Stewart, 1997). Pengelolaan modal intelektual yang baik diharapkan akan mampu

meningkatkan nilai perusahaan. Tujuan penelitian ini ialah menguji secara empiris pengaruh modal intelektual pada nilai perusahaan. Modal intelektual diukur dengan *The Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM) yang dikembangkan oleh Pulic (1998). Sedangkan ukuran nilai perusahaan menggunakan rasio *price book value* (PBV) yang merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham (Ang, 1997).

II. KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. *Stakeholder theory*

Pandangan teori *stakeholder*, bahwa perusahaan memiliki *stakeholders*, bukan sekedar *shareholder* (Riahi-Belkaoui, 2003). Kelompok-kelompok ‘*stake*’ tersebut, menurut Riahi-Belkaoui, (2003) meliputi pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, pemerintah, dan masyarakat. Konsensus yang berkembang dalam konteks teori *stakeholder* adalah bahwa laba akuntansi hanyalah merupakan ukuran *return* bagi pemegang saham (*shareholder*), sementara *value added* adalah ukuran yang lebih akurat yang diciptakan oleh *stakeholders* dan kemudian didistribusikan kepada *stakeholders* yang sama (Meek dan Gray, 1988).

Dalam konteks untuk menjelaskan hubungan modal intelektual (VAICTM) dengan nilai pasar perusahaan, teori *stakeholder* dipandang dari kedua bidangnya, baik bidang etika (moral) maupun bidang manajerial. Bidang etika berargumen bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh *stakeholder* (Deegan, 2004). Bidang manajerial dari teori *stakeholder* berpendapat bahwa kekuatan *stakeholder* untuk mempengaruhi manajemen korporasi harus dipandang sebagai fungsi dari tingkat pengendalian *stakeholder* atas sumber daya yang dibutuhkan organisasi (Watts dan Zimmerman, 1986).

B. Modal intelektual

Modal intelektual adalah informasi dan pengetahuan yang diaplikasikan dalam pekerjaan untuk menciptakan nilai (Williams, 2001). Modal intelektual dapat dipandang sebagai pengetahuan, dalam pembentukan, kekayaan intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan (Stewart,

1997). Modal intelektual mencakup semua pengetahuan karyawan, organisasi dan kemampuan mereka untuk menciptakan nilai tambah dan menyebabkan keunggulan kompetitif berkelanjutan. Modal intelektual telah diidentifikasi sebagai seperangkat tak berwujud (sumber daya, kemampuan dan kompetensi) yang menggerakkan kinerja organisasi dan penciptaan nilai (Bontis, 1998).

Beberapa para ahli telah mengemukakan elemen-elemen apa saja yang terdapat dalam modal intelektual. Sehingga secara umum, elemen-elemen dalam modal intelektual terdiri dari modal manusia (*human capital*), *Structural Capital* (SC), dan *Customer Capital* (CC) (Bontis *et al.* 2000). Definisi dari masing-masing komponen modal intelektual yaitu:

1. *Human Capital* (HC) adalah keahlian dan kompetensi yang dimiliki karyawan dalam memproduksi barang dan jasa serta kemampuannya untuk dapat berhubungan baik dengan pelanggan. Termasuk dalam *human capital* yaitu pendidikan, pengalaman, keterampilan. Menurut Bontis (2004) *human capital* adalah kombinasi dari pengetahuan, *skill*, kemampuan melakukan inovasi dan kemampuan menyelesaikan tugas, meliputi nilai perusahaan, kultur dan filsafatnya. Jika perusahaan berhasil dalam mengelola pengetahuan karyawannya, maka hal itu dapat meningkatkan *human capital*. Sehingga *human capital* merupakan kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang terdapat dalam tiap individu yang ada di dalamnya. *Human capital* ini yang nantinya akan mendukung *structural capital* dan *customer capital*.
2. *Structural Capital* (SC) adalah infrastruktur yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pasar. Termasuk dalam *structural capital* yaitu sistem teknologi, sistem operasional perusahaan, paten, merk dagang dan kursus pelatihan. Menurut Pertiwi dan Sakini (2005), *structural capital* atau *organizational capital* adalah kekayaan potensial perusahaan yang tersimpan dalam organisasi dan manajemen perusahaan. *Structural capital* merupakan infrastruktur pendukung dari *human capital* sebagai sarana dan prasarana pendukung kinerja karyawan. Sehingga walaupun karyawan memiliki pengetahuan yang tinggi namun bila tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, maka kemampuan karyawan tersebut tidak akan menghasilkan modal intelektual.

3. *Customer Capital* (CC) adalah orang-orang yang berhubungan dengan perusahaan, yang menerima pelayanan yang diberikan oleh perusahaan tersebut. Menurut Sawarjuwono (2003) dan *capital* merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. *Customer capital* membahas mengenai hubungan perusahaan dengan pihak di luar perusahaan seperti pemerintah, pasar, pemasok dan pelanggan, bagaimana loyalitas pelanggan terhadap perusahaan. *Customer capital* juga dapat diartikan kemampuan perusahaan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan pasar sehingga menghasilkan hubungan baik dengan pihak luar.

C. *Value added intellectual coefficient* (VAIC™)

Model-model pengukuran yang dikembangkan untuk mengukur modal intelektual, masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan sehingga untuk memilih model yang paling tepat untuk digunakan merupakan tindakan yang tidak tepat karena pengukuran tersebut hanyalah sebuah alat yang dapat diterapkan pada situasi dan kondisi perusahaan dengan spesifikasi tertentu (Tjiptohadi dan Agustine, 2003). Sawarjuwono (2003) menyatakan bahwa metode pengukuran IC dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu: pengukuran *nonmonetary* dan pengukuran *monetary*. Salah satu metode pengukuran *intellectual capital* dengan penilaian non-moneter yaitu *Balanced Scorecard* oleh Kaplan dan Norton, sedangkan metode pengukuran *intellectual capital* dengan penilaian moneter, salah satunya yaitu model Pulic yang dikenal dengan sebutan VAIC™. Pulic (1998) mengusulkan Koefisien Nilai Tambah Intelektual/*Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) untuk menyediakan informasi tentang efisiensi penciptaan nilai dari aset berwujud dan tidak berwujud dalam perusahaan. VAIC™ digunakan karena dianggap sebagai indikator yang cocok untuk mengukur IC di riset empiris. Beberapa alasan utama yang mendukung penggunaan VAIC™ diantaranya yaitu pertama VAIC™ menyediakan dasar ukuran yang standar dan konsisten, angka-angka keuangan yang standar yang umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan (Pulic dan Bornemann, 1999), sehingga memungkinkan lebih efektif melakukan analisis komparatif. Kedua, semua data yang digunakan dalam perhitungan VAIC™ didasarkan pada informasi yang telah diaudit, sehingga perhitungan dapat dianggap obyektif dan dapat diverifikasi

(Pulic, 1998, 2000). VAIC™ adalah sebuah prosedur analitis yang dirancang untuk memungkinkan manajemen, pemegang saham dan pemangku kepentingan lain yang terkait untuk secara efektif memonitor dan mengevaluasi efisiensi nilai tambah atau *Value Added* (VA) dengan total sumber daya perusahaan dan masing-masing komponen sumber daya utama. Nilai tambah adalah perbedaan antara pendapatan (OUT) dan beban (IN). Metode VAIC™ mengukur efisiensi tiga jenis input perusahaan yaitu modal manusia, modal struktural, serta modal fisik dan finansial yang terdiri dari:

1. *Human Capital Efficiency* (HCE) adalah indikator efisiensi nilai tambah modal manusia. HCE merupakan rasio dari *Value Added* (VA) terhadap *Human Capital* (HC). Hubungan ini mengindikasikan kemampuan modal manusia membuat nilai pada sebuah perusahaan. HCE dapat diartikan juga sebagai kemampuan perusahaan menghasilkan nilai tambah setiap rupiah yang dikeluarkan pada modal manusia. HCE menunjukkan berapa banyak *Value Added* (VA) dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja (Ulum, 2008).
2. *Structural Capital Efficiency* (SCE) adalah indikator efisiensi nilai tambah modal struktural. SCE merupakan rasio dari SC terhadap VA. Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai (Tan *et al.* 2007).
3. *Capital Employed Efficiency* (CEE) adalah indikator efisiensi nilai tambah modal yang digunakan. CEE merupakan rasio dari VA terhadap CE. CEE menggambarkan berapa banyak nilai tambah perusahaan yang dihasilkan dari modal yang digunakan. CEE yaitu kalkulasi dari kemampuan mengelola modal perusahaan (Imaningati, 2007).

D. Nilai perusahaan

Menurut Husnan (2000) yang dimaksud dengan nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Apabila, perusahaan menawarkan saham ke publik maka nilai perusahaan akan tercermin pada harga sahamnya. Jadi, dengan meningkatnya harga saham

atau sudah barang tentu seorang pemegang saham akan menjadi lebih kaya atau lebih makmur.

Nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya (Fama, 1978). Jensen (2001), menjelaskan bahwa untuk memaksimalkan nilai perusahaan tidak hanya nilai ekuitas saja yang harus diperhatikan, tetapi juga semua klaim keuangan seperti hutang, warran, maupun saham preferen. Optimalisasi nilai perusahaan yang merupakan tujuan perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan (Fama dan French, 1998 dalam Wahyudi Untung, 2006). Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham, sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Pengeluaran investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan (*signaling theory*).

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan *Price Book Value* (PBV). Rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh (Brigham, 1999: 92). Rasio PBV merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku ekuitas. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa pasar semakin percaya akan prospek perusahaan tersebut. *Price to book value* dipilih sebagai ukuran kinerja karena menggambarkan besarnya premi yang diberikan pasar atas modal intelektual yang dimiliki perusahaan.

E. Pengaruh modal intelektual pada nilai perusahaan

Penelitian Chen *et al.* (2005), menyatakan bahwa investor cenderung akan membayar lebih tinggi atas saham perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang lebih dibandingkan perusahaan dengan sumber daya intelektual yang rendah. Harga yang dibayar oleh investor tersebut mencerminkan nilai perusahaan. *Market value* terjadi karena masuknya konsep modal intelektual yang merupakan faktor utama yang dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan (Abidin, 2000). Dalam hubungannya dengan teori *stakeholder*, dijelaskan bahwa seluruh aktivitas perusahaan bermuara pada penciptaan nilai/*value creation*. Kepemilikan serta pemanfaatan sumber daya intelektual memungkinkan perusahaan mencapai

keunggulan bersaing dan nilai tambah. Investor akan memberikan penghargaan lebih kepada perusahaan yang mampu menciptakan nilai tambah secara berkesinambungan.

Penelitian Belkoui (2003), Firer dan Williams (2003), Chen *et al*, (2005) menunjukkan modal intelektual memiliki hubungan positif dengan kinerja perusahaan. Di Indonesia penelitian yang dilakukan oleh Iswati dan Muslich (2007); Ulum (2008), juga menyatakan bahwa modal intelektual berpengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah modal intelektual berpengaruh positif pada nilai perusahaan.

III. METODE PENELITIAN

A. Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2010. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Perusahaan-perusahaan yang dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan terdaftar secara berturut-turut selama periode pengamatan yaitu 2008-2010.
2. Perusahaan tidak melakukan merger atau akuisisi selama tahun 2008-2010.
3. Perusahaan sampel tidak melaporkan ekuitas negatif selama periode pengamatan
4. Perusahaan tidak melaporkan laba negatif selama periode pengamatan.

Berdasarkan kriteria diatas diperoleh sebanyak 25 perusahaan perbankan sebagai sampel penelitian dengan 75 observasi (tiga tahun).

B. Variabel Penelitian

1. Modal intelektual

Modal intelektual adalah merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Modal intelektual diukur dengan VAICTM yang dikembangkan oleh Pulic (1998;1999;2000;2003). Formulasi perhitungan VAICTM terdiri atas beberapa tahap antara lain:

- a) *Value added* (VA) yaitu selisih antara output dan input.
 $VA = OUT - IN \dots\dots\dots (1)$

Keterangan:

Output (OUT): Total penjualan dan pendapatan lain.

Input (In): Beban dan biaya-biaya (selain beban karyawan)

- b) *Value added Capital Employed* (VACE) menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi.

$$VACE = VA/CE \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

Capital Employed (CE): Dana yang tersedia (ekuitas)

- c) *Value Added Human Capital* (VAHC) menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* organisasi.

$$VAHC = VA/HC \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

Human Capital (HC): Beban karyawan

- d) *Value Added Structural Capital* (VASC) mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

$$SC = VA - HC \dots\dots\dots (4)$$

$$VASC = SC/VA \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

Structural Capital (SC): Selisih antara *value added* (VA) dan *human capital* (HC)

- e) *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM) mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi. VAICTM dihitung dengan rumus:

$$VAIC^{TM} = VACE + VAHC + VASC \dots\dots\dots (6)$$

2. Nilai perusahaan

Nilai perusahaan adalah variabel dependen pada penelitian ini diukur dengan rasio *price to book value* (PBV). Rasio PBV merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku ekuitas (Anggarwal *et al.*1992 dan Wirawati, 2008):

PBV = Harga Saham Penutupan/Nilai Buku per Lembar Saham (7)

3. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan adalah variabel kontrol yang diasumsikan memiliki efek langsung terhadap nilai perusahaan, karena perusahaan besar akan diuntungkan dari segi skala ekonomis, *market power*, dan akses terhadap sumberdaya, dibandingkan perusahaan kecil (Pfeffer dan Salancik, 1978 dalam Roberson dan Park, 2007). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma dari total aktiva perusahaan.

C. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis *multiple regression*. Sebelum model regresi digunakan untuk menguji hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik.

1. Uji asumsi klasik

- a. Uji Normalitas. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas data dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Residual berdistribusi normal apabila tingkat signifikannya menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05.
- b. Uji Multikolinearitas. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Multikolinearitas dilihat dari nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Jika ada *tolerance* lebih dari 10% atau VIF kurang dari 10, dikatakan tidak ada multikolinearitas.
- c. Uji Autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan periode t dengan kesalahan periode $t-1$. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi, maka digunakan metode Durbin Watson (*Dw Test*). Jika nilai *Dw Test* sudah ada maka nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan tingkat keyakinan sebesar 95 persen.
 - a) Bila $d_u < d_w < (4-d_u)$, maka tidak terjadi autokorelasi
 - b) Bila $d_w < d_1$, maka terjadi autokorelasi positif
 - c) Bila $d_w > (4-d_t)$, maka terjadi autokorelasi negatif

- d) Bila $d_1 < d_w < d_u$ atau $(4-d_u) < d_w < (4-d_t)$, maka tidak dapat ditarik kesimpulan mengenai ada tidaknya autokorelasi.
- d. Uji Heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji Glejser. Jika tidak ada satupun variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (absolut residual) maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Analisis *Multiple Regression*

Setelah memenuhi uji asumsi klasik, maka tahap pengujian selanjutnya adalah pengujian hipotesis dengan menggunakan *multiple regression analysis*. Model penelitian adalah sebagai berikut:

$$NP = \alpha + \beta_1 MI + \beta_2 LnUP + \varepsilon$$

Keterangan:

NP = Nilai Perusahaan

α = Konstan

MI = Modal Intelektual

LnUP = Ukuran Perusahaan

ε = *error*

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PENGUJIAN ASUMSI KLASIK

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Residual berdistribusi normal apabila tingkat signifikansinya menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05. Dari pengujian diperoleh sig. K-S sebesar 0,771 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Uji Normalitas Residual
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,67594140
Most Extreme Differences	Absolute	0,077
	Positive	0,076
	Negative	-0,077
Kolmogorov-Smirnov Z		0,664
Asymp.Sig (2-tailed)		0,771

Sumber: Lampiran

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antara variabel-variabel bebas dalam suatu *multiple regression*. Untuk menguji ada tidaknya multikolinearitas ditunjukkan oleh nilai toleransi atau VIF (*variance inflation factor*). Jika nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 atau nilai VIF kurang 10 maka hal tersebut menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas. Tabel 2 menunjukkan besarnya nilai toleransi atau VIF.

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Bebas	Tolerance	VIF	Keterangan
MI	0,776	1,288	<i>Non Multikolinearitas</i>
LnUP	0,776	1,288	<i>Non Multikolinearitas</i>

Sumber: Lampiran

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa variabel independen mempunyai nilai *tolerance* di atas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10. Hal tersebut menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas.

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk

mendeteksi heteroskedastisitas digunakan uji Glejser. Jika variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (*absolut residual*) maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji diperoleh tidak ada satupun variabel bebas yang berpengaruh signifikan. Ini dapat dilihat dari nilai pada kolom signifikansi yang semuanya menunjukkan nilai di atas 0,05, seperti ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3
Uji Heteroskedastisitas

	Variabel	Sig.	Kesimpulan
Persamaan Regresi	MI	0,318	tdk terjadi heteroskedastisitas
	LnUP	0,375	tdk terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Lampiran

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan periode t dengan kesalahan periode t-1. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi, digunakan metode *Durbin Watson (Dw Test)*. Nilai *Dw Test* dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan tingkat keyakinan sebesar 95 persen. Apabila nilai $d_u < d_w < (4-d_u)$, maka tidak terjadi autokorelasi.

Berdasarkan Tabel 4 diatas diperoleh bahwa nilai *Durbin-Watson* adalah 1,728 dengan taraf signifikansi 5 persen, untuk N= 75, jumlah variabel bebas sebanyak 2 dan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai d_u sebesar 1,680. Nilai d_w berada pada $d_u < d_w < 4-d_u$, berarti tidak terdapat autokorelasi sehingga model ini layak digunakan untuk analisis selanjutnya. Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Uji Autokorelasi (*Durbin – Watson Test*)

	Nilai dw	Nilai du	Kesimpulan
Persamaan Regresi	1,728	1,680	tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Lampiran

B. UJI HIPOTESIS

Teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian adalah *multiple regression analysis*. Hasil pengujian *multiple regression* ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5
**Hasil Regresi pengaruh pembagian dividen,
volume perdagangan dan leverage pada harga saham**

Regresi	Variabel	β	Sig.	Kesimpulan
Persamaan	α	-1,782		
$NP = \alpha + \beta_1 MI + \beta_2 LnUP + \varepsilon$	MI	0,137	0,032	Hipotesis diterima
	LnUP	0,122	0,022	

Sumber: Lampiran

Berdasarkan hasil *multiple regression analysis* seperti yang ditunjukkan pada Tabel 5 diatas, maka persamaan regresinya adalah:

$$NP = -1,782 + 0,137MI + 0,122LnUP$$

Pengaruh Modal Intelektual pada Nilai Perusahaan

Modal intelektual adalah merupakan variabel independen yang diukur dengan VAICTM, sedangkan nilai perusahaan adalah variabel dependen yang diukur dengan rasio *price to book value* (PBV). Berdasarkan hasil *multiple regression analysis* diperoleh nilai konstanta sebesar 0,137 dan nilai signifikansi sebesar 0,032. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi berada dibawah nilai α (0,05) yang berarti hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa modal intelektual berpengaruh pada nilai perusahaan diterima.

Modal intelektual adalah informasi dan pengetahuan yang diaplikasikan dalam pekerjaan untuk menciptakan nilai (Williams, 2001). Modal intelektual dapat dipandang sebagai pengetahuan, dalam pembentukan, kekayaan intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan (Stewart, 1997). Modal intelektual mencakup semua pengetahuan karyawan, organisasi dan kemampuan mereka untuk menciptakan nilai tambah dan menyebabkan keunggulan kompetitif berkelanjutan. Modal intelektual telah diidentifikasi sebagai seperangkat tak berwujud (sumber daya, kemampuan dan kompetensi) yang menggerakkan kinerja organisasi dan penciptaan nilai (Bontis, 1998).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Pengelolaan dan penggunaan modal intelektual secara efektif terbukti mampu meningkatkan nilai perusahaan yang dalam penelitian ini diukur dengan rasio *price to book value* (PBV).

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Belkoui (2003), Firer dan Williams (2003), Chen *et al*, (2005) yang menunjukkan modal intelektual memiliki hubungan positif dengan kinerja perusahaan. penelitian Iswati dan Muslich (2007), Ulum (2008), menyatakan bahwa modal intelektual berpengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan.

V. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah menguji secara empiris pengaruh modal intelektual pada nilai perusahaan. Metode penarikan sampel adalah dengan metode *purposive sampling*. Sampel penelitian sebanyak 25 perusahaan perbankan dari 30 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 sampai dengan 2010. Berdasarkan hasil pengujian *multiple regression analysis* diperoleh konstanta sebesar 0,137 dan nilai signifikansi dari variabel independen sebesar 0,032 yang lebih kecil dari α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif pada nilai perusahaan.

B. KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang apabila diatasi pada penelitian selanjutnya akan dapat memperbaiki hasil penelitian. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* sehingga sampel yang diperoleh menjadi lebih sedikit. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mencakup perusahaan dari semua jenis industri sehingga hasil penelitian lebih dapat di generalisasi. Selain itu penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang periode pengamatan sehingga pengaruh modal intelektual pada nilai perusahaan lebih konsisten.

LAMPIRAN

Hasil Uji Normalitas

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.67594140
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.076
	Negative	-.077
Kolmogorov-Smirnov Z		.664
Asymp. Sig. (2-tailed)		.771

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Regression

Variables Entered/Removed^d

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LnUP, M ^l	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: ABRES

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.058	.552		1.918	.059
	MI	-.041	.040	-.131	-1.005	.318
	LnUP	-.030	.034	-.117	-.893	.375

a. Dependent Variable: ABRES

Hasil Uji Multiple Regression Analysis

Regression

Variables Entered/Removed^d

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LnUP, M ^l	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: NP

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.462 ^a	.214	.192	.68527	1.728

a. Predictors: (Constant), LnUP, MI

b. Dependent Variable: NP

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.194	2	4.597	9.789	.000 ^a
	Residual	33.810	72	.470		
	Total	43.004	74			

a. Predictors: (Constant), LnUP, MI

b. Dependent Variable: NP

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.782	.849		-2.099	.039		
	MI	.137	.062	.260	2.193	.032	.776	1.288
	LnUP	.122	.052	.279	2.349	.022	.776	1.288

a. Dependent Variable: NP

DAFTAR PUSTAKA

- Abdolmohammadi, Mohammad J. 2005. Intellectual Capital Disclosure and Market Capitalization. *Journal of Intellectual Capital*. Vol .6 No.3 pp 397-416
- Abidin. 2000. "Pelaporan MI: Upaya Mengembangkan Ukuran-ukuran Baru. *Media Akuntansi*. Edisi 7, Thn VIII, pp. 46-47.
- Astuti, Partiw Dwi. 2005. "Hubungan Intellectual Capital dan Business Performance." *Jurnal MAKSI*. Vol 5, 34-58.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2003. Intellectual Capital and Firm Performance of US Multinational Firms: a Study of The Resource-Based and Stakeholder Views. *Journal of Intellectual Capital*. Vol.4 No.2.pp.215-226.
- Bontis, N. 1998. "Intellectual capital: an exploratory study that develops measures and models". *Management Decision*, Vol. 36 No. 2, pp. 63-76.
- _____. 2000. "Intellectual Capital and Business Performance in Malaysian Industries,". *Journal of Intellectual Capital*, 1(1): 85-100.
- _____. 2004. *IC What You See: Canada's Intellectual Capital Performance*. Working slides.<http://www.business.mcmaster.ca/mktg/nbontis/ic/publications/Canada IC.ppt>, visited 10.8.2005.
- Bornemann, M., A. Knapp, U. Schneider, and K.I. Sixl. 1999. "Holistic measurement of intellectual capital". Paper presented at the International Symposium Measuring and Reporting Intellectual Capital: Experiences, Issues and Prospects. June. Amsterdam.
- Brennan, N dan Brenda Connell. 2000. "Intellectual Capital: Current Issues and Policy Implications." *Journal of Intellectual Capital*. Vol 1, No. 3, 206-240.
- Chen et al. 2005. *An empirical investigation of the relationship between intellectual capital and firm's market value and financial performance*. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 6, Issue 2.
- Firer S., and Williams M. 2003. *Intellectual capital and traditional measures of corporate performance* ". *Journal of Intellectual Capital* Vol. 4 No. 3.

- Hong, Pew Tan, David Plowman dan Phil Hancock. 2007. "Intellectual Capital and Financial Returns of Companies." *Journal of Intellectual Capital*. Vol 8, No. 1, 76-95.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Imaningati. 2007. *Pengaruh Intellectual Capital pada Nilai Pasar Perusahaan dan Kinerja Perusahaan*. Program Studi Magister Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Iswati, Sri and Muslich Anshori.2007. The Influence of Intellectual Capital to Financial Performance at Insurance Companies in Jakarta Stock Exchange (JSE). *Proceedings of the 13th Asia Pacific Management Conference*, Melbourne, Australia, 1393-1399.
- Jensen, M.C., and Meckling, W.H. (1976) "Theory of the Firm:Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure", *Journal of Financial Economics*, 3:305-360.
- Kuryanto, Benny. 2008. *Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Perusahaan*. Universitas Diponegoro Semarang. SNA XI Pontianak
- Partiwi, Dwi Astuti dan Sabeni, Arifin. 15-16 September 2005. *Hubungan Intellectual Capital dan Business Performance dengan Diamond Specification: Sebuah Perspektif Akuntansi*. SNA VIII Solo.
- Petty,P. dan J. Guthrie.2000. "Intellectual capital literature review:measurement, reporting and management". *Journal of Intellectual Capital*. Vol.1 No.2.pp. 155-75
- Pulic, A.1998. Measuring the Performance of Intellectual Potential in Knowledge Economy.Paper presented at the 2nd McMaster World Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential.
- _____. 2000. "VAIC - An Accounting Tool for IC Management,". *International Journal of Technology Management*, 20(5).
- Purnomosidhi, Bambang. Januari 2006. *Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol. 9, No. 1, Hal. 1-20.

- Sawarjuwono, T. Prihatin, A.K. 2003. "Intellectual capital: perlakuan, pengukuran, dan pelaporan (sebuah library research)". *Journal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.5 No. 1 . pp. 35-57
- Stewart, T. A. 1991. "Brainpower: How Intellectual Capital is Becoming America's Most Valuable Asset," *Fortune*, (June): 44-60.
- _____. 1994. "Your Company's Most Valuable Asset: Intellectual Capital," *Fortune*, (October): 68-74.
- _____. 1997. *Intellectual Capital: The New Wealth of Organization*, Doubleday/Currency. New York
- Tan, H.P., D. Plowman, P.Hancock. 2007. Intellectual Capital and Financial Returns of Companies. *Journal of Intellectual Capital*. Vol 8. No.1. pp.76-95
- Ulum, Ihyal, Imam Gozhali, dan Anis Chariri. 2008. *Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu Analisis dengan Pendekatan Partial Least Squares*. SNA XI Pontianak.
- Williams, M. 2001. "Is intellectual capital performance and disclosure practices related?". *Journal of Intellectual Capital*, 2(3): 192-203.
- Yuniasih, Ni Wayan, Dewa G. Wirama, dan Dewa N. Badera. 2010. Eksplorasi Kinerja Pasar Perusahaan: Kajian Berdasarkan Modal Intelektual. *Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwekerto: 13-15 Oktober.